

WORKSHOP PENYAMAAN PERSEPSI PENILAIAN PPS PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT

Ririanti Rachmayanie, Ali
Rachman, Nina Permata Sari,
Akhdad Sugianto, Muhammad
Andri Setiawan*

Bimbingan dan Konseling,
Universitas Lambung Mangkurat

Article history

Received : 23-09-2019

Revised : 11-11-2019

Accepted : 27-11-2019

*Corresponding author

Muhammad Andri Setiawan

Email : andri.bk@ulm.ac.id

Abstrak

Workshop koordinasi penyamaan persepsi penilaian Praktek Pengajaran di Sekolah (PPS) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dilakukan dengan tujuan menyamakan persepsi guru bimbingan dan konseling sebagai guru pamong terhadap pelaksanaan penilaian praktikum mahasiswa bimbingan dan konseling. Kegiatan workshop dilaksanakan sehari yakni pada tanggal 23 Agustus 2019, dengan jumlah peserta workshop 24 orang guru bimbingan dan konseling. Secara teknis pelaksanaan workshop berlangsung dalam dua agenda kegiatan utama yakni: penyampaian materi dan curah pendapat. Pelaksanaan kegiatan workshop dilakukan dengan mempertemukan pihak Program Studi Bimbingan dan Konseling dan Unit Mikro Teaching Praktek Pengajaran di Sekolah Universitas Lambung Mangkurat dengan guru Bimbingan dan Konseling. Berdasarkan pelaksanaan pengabdian diperoleh pemahaman dan pengertian yang sama dalam memberikan penilaian kegiatan praktikum mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling di sekolah praktek.

Keywords: Guru Bimbingan dan Konseling, Koordinasi Penyamaan Persepsi, Mahasiswa Praktikum

Abstract

The workshop on coordinating the perception of assessment of Teaching Practices in Schools (TPS) of Lambung Mangkurat University Guidance and Counseling Study Program was carried out to equate teacher perception and guidance as counseling teachers towards the implementation of student guidance and counseling practicum assessments. The workshop was held a day, on August 23, 2019, with a total of 24 workshop participants for guidance and counseling teachers. Technically the implementation of the workshop took place in two main activity agendas namely: delivery of material and brainstorming. The workshop was carried out by bringing together the Guidance and Counseling Study Program and the Micro Teaching Teaching Unit of Teaching Practice at Lambung Mangkurat University School with the Guidance and Counseling teacher. Based on the implementation of the dedication obtained the same understanding and understanding in providing an assessment of practicum activities of the Guidance and Counseling Study Program students in practical schools.

Keywords: Guidance and Counseling Teachers, Perception Equalization Coordination, Practicum Students

©2019 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan yang selanjutnya disingkat LPTK sebagaimana dinyatakan pada Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat (14) adalah perguruan tinggi yang diberi tugas oleh pemerintah untuk menyelenggarakan program pengadaan guru pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan/atau pendidikan menengah serta untuk menyelenggarakan dan mengembangkan ilmu kependidikan dan non kependidikan.

Implikasi dari berbagai peraturan perundangan yang terkait dengan guru dan pendidikan, hal yang paling mendasar adalah perubahan, pengembangan, dan penyesuaian adalah kurikulum untuk penyiapan guru profesional, khususnya kurikulum pendidikan Program Sarjana Pendidikan. Kurikulum pendidikan Program Sarjana Pendidikan yang bermutu, akan menghasilkan lulusan calon pendidik yang bermutu. Calon pendidik yang bermutu akan dapat mengikuti Program PPG dengan baik, dan akhirnya akan dihasilkan luaran sebagai guru profesional. Menyikapi berbagai

perundangan diatas, maka model pengembangan kurikulum pendidikan guru dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip berikut (Uzer, 2005).

Pertama, keutuhan penguasaan kompetensi yang terkait dengan akademik kependidikan dan akademik bidang studi. Jika memungkinkan keutuhan untuk pendidikan akademik dan pendidikan profesi, mulai dari perekrutan, pendidikan akademik, dan pendidikan profesi. Namun jika tidak memungkinkan terintegrasi antara pendidikan akademik dan pendidikan profesi, maka keutuhan antara akademik kependidikan dan akademik bidang studi adalah mutlak. Kurniawati (2015) dalam penelitiannya tentang hubungan antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada SMA Negeri se-Kota Metro mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang saling berkontribusi, yang artinya kompetensi khususnya kompetensi profesional sangat dibutuhkan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Kedua, Keterkaitan mengajar dan belajar. Prinsip ini menunjukkan bahwa bagaimana cara guru mengajar harus didasarkan pada pemahaman tentang bagaimana peserta didik sebenarnya belajar dalam lingkungannya. Dengan demikian penguasaan teori, metode, strategi pembelajaran yang mendidik dalam perkuliahan di kelas harus dikaitkan dan dipadukan dengan bagaimana peserta didik belajar di sekolah dengan segenap latar belakang sosial-kulturalnya. Oleh karena itu, pada struktur kurikulum pendidikan akademik untuk calon guru harus menempatkan pemajanan awal (*early exposure*), yaitu pemberian pengalaman sedini mungkin kepada Program Pengalaman Sekolah (PPS) calon guru dengan PPS sekolah mitra secara berjenjang.

Penelitian Prabaningrum (2007) mengenai persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPL pada guru SMA dan SMK di Kabupaten Sleman mengungkapkan: (1) ada perbedaan persepsi guru pamong terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PPL ditinjau dari pengalaman membimbing; (2) ada perbedaan persepsi guru terhadap kompetensi pedagogik mahasiswa PPL ditinjau dari tingkat pendidikan; (3) ada perbedaan persepsi guru pamong terhadap kompetensi pribadi mahasiswa PPL ditinjau dari pengalaman membimbing; (4) ada perbedaan persepsi guru pamong terhadap kompetensi pribadi mahasiswa PPL ditinjau dari tingkat pendidikan; (5) ada perbedaan persepsi guru pamong terhadap kompetensi sosial mahasiswa PPL ditinjau dari

pengalaman membimbing; (6) ada perbedaan persepsi guru pamong PPL terhadap kompetensi sosial pada mahasiswa PPL ditinjau dari tingkat pendidikan; (7) ada perbedaan persepsi guru pamong terhadap kompetensi profesional pada mahasiswa PPL ditinjau dari pengalaman membimbing; dan terakhir (8) ada perbedaan persepsi guru pamong terhadap kompetensi profesional pada mahasiswa PPL ditinjau dari tingkat pendidikan.

Ketiga, adanya koherensi antar konten kurikulum. Koherensi mengandung arti keterpaduan (*integrated*), keterkaitan (*connectedness*), dan relevansi (*relevance*). Koherensi dalam konten kurikulum pendidikan guru bermakna adanya keterkaitan di antara kelompok mata kuliah bidang studi (*content knowledge*), kelompok mata kuliah yang berkaitan dengan pengetahuan tentang metode pembelajaran secara umum (*general pedagogical knowledge*) yang berlaku untuk semua bidang studi tertentu (*content specific pedagogical knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pengembangan kurikulum (*curricular knowledge*), pengetahuan dan keterampilan dalam pemilihan dan pengembangan alat penilaian (*assessment and evaluation*), pengetahuan tentang konteks pendidikan (*knowledge of educational context*), serta didukung dengan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran (*information technology*). Selain koherensi internal, kurikulum untuk Program Sarjana Pendidikan harus memperhatikan pula keterkaitan antar konten, baik pedagogi umum, pedagogi khusus maupun konten mata kuliah keahlian dan keterampilan dengan realitas pembelajaran di kelas sehingga terbangun keterkaitan kurikulum program studi dengan kebutuhan akan pembelajaran di kelas atau sekolah (*university-school curriculum linkage*).

Temuan yang dikemukakan oleh Rahayu (2009) tentang persepsi guru pamong terhadap kompetensi profesional mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Ajaran 2008/2009, hasilnya menunjukkan dalam kategori baik karena dukungan semua pihak. Temuan penelitian Kamil (2018) terhadap persepsi Guru Pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa dengan mengambil studi kasus SMKN 1 Tilatang Kamang dan SMKN 5 Padang mengungkapkan bahwa persepsi guru pamong terhadap kemampuan mengajar mahasiswa secara umum masuk dalam kategori cukup. Persepsi guru pamong terhadap

kemampuan mengajar mahasiswa PLK untuk keempat indikator kompetensi pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional seluruhnya berada pada kategori cukup baik.

Dari kerangka pikir tersebut dapat dinyatakan bahwa penyiapan guru profesional harus disiapkan mulai dari jenjang akademik baik pada tataran akademik di kampus maupun pengenalan lapangan sedini mungkin pada setting nyata (latar otentik) di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya. Hal ini dimaksudkan agar sedini mungkin calon pendidik memahami, mengetahui, menghayati, menjiwai, dan memiliki kemampuan kritis dan analitis terhadap profesinya kelak. Untuk itulah, seluruh mahasiswa Program Sarjana Pendidikan wajib mengikuti tahapan pemagangan penyiapan calon guru profesional melalui PPS.

Kekhasan yang dimaksudkan adalah kolaborasi antara para pendidik dalam hal ini dosen bimbingan dan konseling dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah tempat mahasiswa tersebut mengadakan praktik. Penyelarasan dalam penilaian dan pelaksanaan mata kuliah ini pada akhirnya menuntut pada penyamaan persepsi masing-masing-masing pihak yakni pihak dosen pembimbing yakni dosen yang berasal dari program studi bimbingan dan konseling dan guru bimbingan dan konseling yang menilai kemampuan dan sikap mahasiswa ketika melakukan praktek di sekolah masing-masing (Aziz, 2012).

Hafidhoh (2007) pada penelitiannya terhadap persepsi guru pamong terhadap pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang di SMK Se-Kota Semarang Tahun 2006/2007 mengungkapkan bahwa persepsi guru pamong terhadap pelaksanaan PPL mahasiswa Fakultas Ekonomi UNNES untuk kompetensi pedagogik baik guru pamong swasta maupun negeri adalah sama-sama cukup baik, akan tetapi terdapat selisih sekitar 1,8% hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi pada indikator kemampuan mengembangkan kurikulum dan silabus. Untuk kompetensi kepribadian, persepsi guru pamong swasta maupun negeri adalah sama-sama baik, akan tetapi terdapat selisih sekitar 0,73% hal ini disebabkan karena adanya perbedaan persepsi pada indikator kemandirian untuk menjadi guru dan kestabilan emosi dalam menghadapi persoalan kelas dan siswa. Untuk kompetensi sosial persepsi guru pamong swasta maupun negeri adalah sama-sama baik, akan tetapi terdapat selisih sekitar 2,18%. Hal ini disebabkan karena

perbedaan persepsi pada indikator kemampuan berkomunikasi dengan guru lain. Untuk kompetensi profesional, persepsi guru swasta adalah cukup dan guru negeri adalah baik. Terdapat selisih sebesar 0,62% hal ini disebabkan perbedaan persepsi pada indikator kemampuan membuka pelajaran, kemampuan mengadakan variasi pembelajaran, kejelasan dan penyajian materi, kemampuan mengelola kelas dan ketepatan antara waktu dan materi pelajaran.

Hal tersebut tidak akan berjalan dengan mudah apabila antara dosen pembimbing dan guru bimbingan dan konseling penerima mahasiswa praktikan tidak memiliki kesamaan pandangan dan persepsi yang sama dalam memberi penguatan dan pendidikan mahasiswa selama proses pendidikan dan pelatihan.

Berbeda dengan mahasiswa calon guru bidang studi yang lebih mengarah pada proses praktik pembelajaran maka cakupan mahasiswa calon guru bimbingan dan konseling memiliki arah pada pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dan *performance* yang ditunjukkan mereka sebagai pribadi konselor yang seharusnya kepada siswa yang membutuhkan bantuan mereka. Diungkapkan oleh Rahmulyani, Lubis, & Zulhaini (2011) dalam penelitiannya bahwa dalam pelaksanaan praktek pengajaran di sekolah mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling mengarah pada upaya yang jelas menunjukkan pengembangan karakter mahasiswa yang bersangkutan. Pengembangan karakter dapat terbangun dari upaya yang jelas ketika membina hubungan komunikasi antar pribadi.

Secara realistis pembentukan karakter komunikasi yang intens oleh guru pamong bimbingan dan konseling, tidak terlepas dari pengamatan mahasiswa PPS sendiri terutama akan terlihat jelas dalam keadaan guru BK memberikan layanan bimbingan dan konseling (Sari, Nurdin, & Yahya, 2017). Purwanti & Yusuf (2018) mengadakan evaluasi terhadap efektivitas pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP UNTAN pontianak pada tahun 2017, salah satu kesimpulannya mengungkapkan secara umum pelaksanaan PPL di sekolah-sekolah sudah berjalan efektif karena masih banyak sekolah yang tidak menyediakan jadwal kelas untuk kegiatan BK dan kesempatan untuk berlatih di beberapa sekolah masih kurang.

Jadi, faktor keberadaan sekolah juga amat berperan mempengaruhi pelaksanaan PPL. Secara umum, kondisional yang tidak berbeda juga

ditunjukkan oleh kondisi sekolah tempat penyelenggaraan PPS Bimbingan dan Konseling ULM, terutama menyikapi bentuk penilaian yang bisa dilakukan oleh guru BK terhadap pelaksanaan PPS di sekolah masing-masing. Berdasarkan pertimbangan di atas maka perlu dipertimbangkan untuk menyelenggarakan 'workshop' koordinasi penyamaan persepsi pelaksanaan PPS Program Studi Bimbingan dan Konseling dengan harapan dapat mempertemukan pihak sekolah dan pihak lembaga perguruan tinggi.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan melalui format *workshop* dengan menggunakan metode pelaksanaan ceramah, *sharing* pengalaman penilaian mahasiswa PPS oleh guru BK kemudian diakhiri sesi tanya jawab. Adapun jumlah peserta *workshop* yang berasal dari guru BK sebagai representatif sekolah mitra adalah 24 orang, yang dilaksanakan pada tanggal 23 Agustus 2019.

PEMBAHASAN

Apabila diuraikan maka metode pelaksanaan pengabdian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Tahapan Ceramah

Tahapan ceramah dimaksudkan menyampaikan materi kegiatan pengabdian kepada masyarakat (Gambar 1). Pembagian materi ceramah didasarkan pada kesepakatan materi yang sudah dibagi pemateri. Materi dibagi menjadi 2 (dua) yakni: (1) memahami karakter mahasiswa praktikan; dan (2) penjelasan format penilaian Praktik, yang disampaikan oleh koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling.



Gambar 1. Kegiatan dalam Tahapan Ceramah

Sejalan dengan kegiatan di atas, maka temuan dari Ismawati (2017) tentang persepsi dan harapan

siswa SMK Pelita Salatiga tentang pelaksanaan Praktik Pengembangan Profesi (PPP) mahasiswa Fakultas Tarbiyah lain Salatiga Tahun 2015/2016 menghasilkan bahwa persepsi tentang Praktik Pengembangan Profesi (PPP) Mahasiswa IAIN Salatiga 97% dari 14 responden mengatakan sudah bagus, guna sebagai pengenalan dan latihan langsung untuk menjadi guru yang profesional. Harapan untuk Praktik Pengembangan Profesi (PPP) Mahasiswa IAIN Salatiga yaitu terus dilaksanakan dan dikembangkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku sekaligus sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Program yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktik Pengembangan Profesi (PPP) sangat baik, salah satunya dikarenakan program yang dilakukan oleh Mahasiswa Praktikan sejalan dengan program yang diberikan dari pihak kampus. Sikap sosial dan tingkah laku mahasiswa juga sangat mendukung menjadikan pandangan Kepala Sekolah, Guru, Karyawan dan siswa terhadap mahasiswa semakin baik dan hal itu juga menjadikan mahasiswa semakin akrab dengan mereka.

Tahapan 'Sharing' Pengalaman

Sharing pengalaman adalah kegiatan berbagi pengalaman mengimplementasikan penilaian praktikan bimbingan dan konseling (Gambar 2). Adapun materi yang disampaikan adalah (1) lingkup layanan bimbingan dan konseling; dan (2) evaluasi, pelaporan dan tindak lanjut.



Gambar 2. Tahapan 'Sharing' Pengalaman

Hal ini, tentu saja berbeda dengan mahasiswa PPS guru bidang studi yang menekankan pada dua bentuk kemampuan yakni kemampuan mempersiapkan pembelajaran dan kemampuan melaksanakan pembelajaran (Huda & Yudiono,

2013). Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Putra (2013) melakukan penelitian tentang persepsi guru pembimbing tentang penguasaan kompetensi guru terhadap mahasiswa PPL Prodi PJKR di SMP se-Kabupaten Bantul tahun 2012, hasilnya membuktikan bahwa persepsi guru pembimbing tentang penguasaan kompetensi guru terhadap mahasiswa PPL Prodi PJKR di SMP se-Kabupaten Bantul tahun 2012 masuk dalam kategori sedang yakni sebesar 35,29%, sedangkan sisanya yakni sebesar 11,76% masuk dalam kategori sangat rendah, 23,53% masuk dalam kategori rendah, 23,53% masuk dalam kategori tinggi dan 5,88% masuk dalam kategori kinerja sangat tinggi. Sementara hasil kategori per faktor antara lain kompetensi pedagogik berada dalam kategori sedang dan tinggi sebanyak 6 orang (35,29%), kompetensi kepribadian berada dalam kategori sedang sebanyak 6 orang (35,29%), kompetensi profesional berada dalam kategori sedang sebanyak 5 orang (29,41%), dan kompetensi sosial berada dalam kategori rendah sebanyak 7 orang (41,18%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persepsi guru pembimbing tentang penguasaan kompetensi guru terhadap mahasiswa PPL Prodi PJKR di SMP se-Kabupaten Bantul tahun 2012 berkategori sedang.

Tahapan Tanya-jawab

Dalam pelaksanaan tahap tanya-jawab peserta *workshop* diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi materi *workshop* dan mengisahkan pengalamannya selama membimbing mahasiswa praktikan bimbingan dan konseling di sekolah. Pada sesi tanya jawab ini ditemukan sejumlah hal yang dikemukakan oleh peserta sosialisasi diantaranya: (1) peserta *workshop* kurang begitu memahami format dan proses penilaian mahasiswa praktikan; (2) peserta *workshop* dari guru bimbingan dan konseling juga menyatakan bahwa selama proses PPS bimbingan dan konseling berlangsung mereka lebih mengandalkan intuisi pada pengalaman mereka selama menjadi guru bimbingan dan konseling; dan (3) akan tetapi peserta sosialisasi juga menyambut baik adanya kegiatan sosialisasi implementasi layanan berbasis panduan operasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sebab terkait dengan perkembangan sekarang sekarang yang lebih kritis dan tuntutan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan akan profesional profesi bimbingan dan konseling dalam menangani siswa.

Hal ini sejalan dengan temuan Halimah (2018) terhadap persepsi guru bimbingan dan konseling dan siswa terhadap Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin berangkat pada

fenomena mahasiswa (PPL) kurang dikenal siswa, sehingga siswa salah pemahaman terhadap praktik mahasiswa, kurangnya minat siswa untuk berkonsultasi ke ruangan Bimbingan dan Konseling. Temuan Halimah (2018) juga menyimpulkan bahwa mahasiswa (PPL) kurang aktif, kurang memiliki komunikasi yang lebih baik. Persepsi siswa terhadap mahasiswa (PPL) berharap lebih baik mereka bisa memasuki ke kelas. Faktornya kurang sosialisasi terhadap tugas mahasiswa (PPL), kurangnya pemahaman sekolah terhadap peran praktik pengalaman lapangan sehingga persepsi negatif yang ada tidak berubah.

KESIMPULAN

Kegiatan *workshop* ini memiliki tujuan untuk menyamakan persepsi penilaian PPS oleh guru pamong terhadap pelaksanaan praktek mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lambung Mangkurat dengan mempertemukan pihak Program Studi Bimbingan dan Konseling dan guru Bimbingan dan Konseling. Untuk itu, *workshop* ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan kegiatan yakni: ceramah, *sharing* pengalaman dan tanya-jawab. Sebagai kegiatan lanjutan dari pelaksanaan *workshop* penyamaan persepsi, maka direncanakan dilanjutkan dalam kegiatan evaluasi pelaksanaan PPS setelah pelaksanaan PPS mahasiswa sekolah selesai. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kegiatan dalam memberikan masukan proses pelaksanaan PPS.

PUSTAKA

- Aziz, A. A. 2012. *Guru Profesional Berkarakter*. Banjarmasin: Cempaka Putih.
- Hafidhoh, N. 2007. persepsi guru pamong terhadap pelaksanaan praktik pengalaman lapangan (ppl) mahasiswa fakultas ekonomi universitas negeri semarang di SMK se kota semarang tahun 2006/2007. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang.
- Halimah, H. 2018. Persepsi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa terhadap Praktik Pengalaman Lapangan Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin. *Skripsi*. Banjarmasin: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.
- Huda, C., & Yudiono, U. 2013. Analisis Kinerja Mahasiswa Peserta PPL FKIP Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 3(2), 281-295.
- Ismawati, T. 2017. Persepsi dan Harapan Siswa SMK Pelita Salatiga tentang Pelaksanaan Praktik Pengembangan Profesi (PPP) Mahasiswa Fakultas Tarbiyah lain Salatiga Tahun 2015/2016. *Skripsi*. Salatiga: Fakultas Tarbiyah

- dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Salatiga
- Kamil, I. 2018. Persepsi Guru Pamong terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa (Studi Kasus: SMKN 1 Tilatang Kamang dan SMKN 5 Padang). *CIVED*, 5(1), 2113–2117.
- Kurniawati, N. 2015. Hubungan antara kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling dengan pelaksanaan layanan bimbingan konseling di SMA Negeri se kota Metro. *Skripsi*. Lampung: Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan dan Konseling, FKIP Universitas Muhammadiyah Metro.
- Prabaningrum, E. 2007. Persepsi guru pamong terhadap kompetensi mahasiswa PPL: studi kasus pada guru-guru SMA dan SMK di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sanata Dharma.
- Purwanti, P., & Yusuf, A. 2018. Studi Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Untan Pontianak Tahun 2017. *ICoTE Proceedings*, 2(1), 159–168.
- Putra, W. P. 2013. Persepsi Guru Pembimbing tentang Penguasaan Kompetensi Guru terhadap Mahasiswa PPL Prodi PJKR di SMP se-Kabupaten Bantul Tahun 2012. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahayu, R. Y. 2009. Persepsi Guru Pamong terhadap Kompetensi Profesional Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang yang Melakukan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Tahun Ajaran 2008/2009. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Teknik, Universitas Negeri Semarang.
- Rahmulyani, Lubis, Z., & Zulhaini. 2011. Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter Melalui Program Pengalaman Lapangan. *Laporan Akhir Penelitian Teaching Grant Program Hibah Kompetensi Berbasis Institusi (PHKI) Batch IV*. Medan: Universitas Negeri Medan
- Sari, E. D., Nurdin, S., & Yahya, M. 2017. Penilaian Mahasiswa PPL Terhadap Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Oleh Guru BK. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(3), 20–27.
- Uzer, U. 2005. *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.